



GAMBARAN PENGETAHUAN SANITASI LINGKUNGAN RUMAH BALITA STUNTING DI KELURAHAN PAKIS KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

Lilis Sulistyorini^{1*}, R. Azizah¹, Novi Dian Arfiani¹, J. Mukono¹, Soedjajadi Keman¹, Ririh Yudhastuti¹, Sudarmaji¹, Retno Adriyani¹, Corie Indria Prasasti¹, Muhammad Farid Dimjati Lusno¹, Kusuma Scorpia Lestari¹, Khuliyah Candraning Diyanah¹, Aditya Sukma Pawitra¹, Zida Husnina¹, Endang Dwiyantri¹, M Addin Rizaldi¹, Avita Fitri Agustin¹, Hana' Izdihar²

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Kampus C, Jalan Ir. Sukarno, 60115, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Kampus B, Jalan Darmawangsa, 60286, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

*Email: lsulistyorini@fkm.unair.ac.id

Abstract. *Stunting in children under five is a global health problem that can be influenced by various factors, including inadequate home sanitation. Stunting in children can be chronic from environmental sanitation problems, infectious diseases, and lack of food consumption. The contribution of poor home environmental sanitation to the problem of stunting can be seen from the growth of disease-causing microorganisms that can cause infections in the body, so that children experience growth failure. Pakis Village, as the partner area of this program, is part of the working area of Puskesmas Pakis Surabaya. Stunting in Pakis Village is still a serious problem because it is one of the villages with a high incidence of stunting in Surabaya City in 2022. This community service activity contributes to further understanding of the description of home sanitation and the incidence of stunting in toddlers. Community service is carried out in the form of home environmental sanitation counseling in supporting the elimination of stunting in infants and toddlers. Participants in the Community Service counseling were 26 participants out of 30 pre-test average results of participants who knew about home environmental sanitation which was 67.63 then after counseling / education related to home environmental sanitation there was an increase of 20.38% or the average post test score was 81.41. Cooperation between the government, community, and harvesters is needed.*

Keywords: *Stunting, Home Environmental Sanitation*

Abstrak. Stunting pada balita merupakan masalah kesehatan global yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk sanitasi rumah yang kurang memadai. Kejadian Stunting pada anak dapat bersifat kronis dari permasalahan sanitasi lingkungan, penyakit infeksi, dan kurangnya konsumsi makanan. Kontribusi buruknya sanitasi lingkungan rumah terhadap masalah stunting dapat dilihat dari pertumbuhan mikroorganisme penyebab penyakit yang dapat menyebabkan infeksi pada tubuh, sehingga anak mengalami gagal

This is an open-access article distributed under CC BY-SA license.

ABDIMAYUDA: Indonesian Journal of Community Empowerment for Health published by Faculty of Public Health, University of Jember in collaboration with PERSAKMI

pertumbuhan. Kelurahan Pakis, sebagai wilayah mitra program ini, adalah bagian dari wilayah kerja Puskesmas Pakis Surabaya. Stunting di Kelurahan Pakis masih menjadi masalah serius karena merupakan salah satu kelurahan dengan tingkat kejadian stunting yang cukup tinggi di Kota Surabaya pada Tahun 2022. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih lanjut tentang gambaran sanitasi rumah dan kejadian stunting pada balita. Pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan sanitasi lingkungan rumah dalam mendukung eliminasi stunting pada bayi dan balita Peserta penyuluhan Pengabdian Kepada Masyarakat sebanyak 26 peserta dari 30 hasil rata-rata pre test peserta yang mengetahui tentang sanitasi lingkungan rumah yaitu sebesar 67,63 kemudian setelah dilakukan penyuluhan/edukasi terkait sanitasi lingkungan rumah terdapat kenaikan sebesar 20,38% atau rata-rata nilai post test menjadi 81,41. Diperlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung pertumbuhan optimal balita di Kelurahan Pakis, Kota Surabaya.

Kata Kunci: Stunting, Sanitasi Lingkungan Rumah

PENDAHULUAN

Masalah stunting tetap menjadi tantangan serius di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Berdasarkan informasi dari United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF), satu dari tiga anak di Indonesia mengalami stunting. Di daerah pedesaan, sekitar 40% anak mengalami keterlambatan pertumbuhan. (1). Dampak dari stunting dapat bersifat sementara dan berjangka panjang, melibatkan peningkatan risiko terhadap penyakit dan kematian, pertumbuhan anak yang tidak optimal yang mempengaruhi kemampuan belajar, penurunan produktivitas, dan peningkatan risiko terkena infeksi serta penyakit tidak menular pada masa dewasa.(2).

Kejadian balita pendek atau tinggi badanya anak yang berada di bawah standar disebut dengan stunting adalah gagal tumbuh atau keadaan tubuh yang sangat pendek yang dilihat dengan standar deviasi di bawah minus dua (-2SD) dari tinggi anak seumurannya (3). Kejadian stunting masih menjadi salah satu masalah yang banyak dialami oleh balita di dunia. Standar *World Health Organization* (WHO) untuk prevalensi stunting adalah kurang dari 20% pada suatu wilayah artinya tidak ada masalah gizi balita pada wilayah tersebut, sedangkan lebih dari 20% prevalensi stunting di Indonesia yang merupakan masalah serius yang harus segera ditangani. Pada tahun 2017, sebanyak 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami stunting, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia sekitar 55% (4). Data prevalensi balita stunting yang menurut WHO, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara atau *South-East Asia Regional* (SEAR).

Kejadian Stunting pada anak merupakan dampak yang bersifat kronis dampak dari adanya permasalahan sanitasi lingkungan, penyakit infeksi dan akibat kurangnya konsumsi makanan. Sanitasi lingkungan rumah memiliki kontribusi terhadap masalah stunting, karena Sanitasi lingkungan rumah yang buruk dapat menyebabkan mikroorganisme penyebab penyakit untuk tumbuh dan menyebabkan infeksi pada jaringan tubuh, sehingga anak mengalami gagal tumbuh. Kelurahan Pakis sebagai wilayah mitra program ini merupakan salah satu wilayah kerja Puskesmas Pakis Surabaya. Stunting di Kelurahan Pakis masih menjadi masalah serius karena Kelurahan Pakis merupakan salah satu kelurahan yang mempunyai kasus kejadian stunting yang cukup tinggi yang berada di Kota Surabaya pada Tahun 2022. Dari hasil wawancara dengan beberapa ibu yang memiliki balita di Kelurahan Pakis diketahui belum memahami tentang stunting, hal ini menurut pengakuan mereka pada saat dilakukan *indept interview*. Mereka beranggapan bahwa anak/balita yang lebih pendek dari anak/balita seusianya dikarenakan faktor keturunan sehingga tidak memerlukan intervensi lebih lanjut. Kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang stunting masih sangat rendah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini perlu dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran oleh

ibu hamil, ibu balita untuk mengajak berperan aktif dalam pencegahan stunting guna meningkatkan derajat kesehatan bayi dan balitanya melalui peningkatan sanitasi lingkungan rumah dan personal hygiene dalam mendukung eliminasi stunting di Kelurahan Pakis Kota Surabaya. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini yaitu untuk mengetahui gambaran sanitasi lingkungan rumah yang baik dalam upaya pencegahan stunting agar ibu hamil dan ibu balita dapat memberikan pengasuhan yang baik dan tepat untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam 1000 hari awal kehidupan, Selain itu kegiatan ini bisa memberikan penyuluhan terkait sanitasi lingkungan rumah dan hygiene personal kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita serta melakukan kunjungan rumah untuk memberikan *exhaust van* di rumah yang memerlukannya karena pertukaran udara yang kurang.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini adalah berkolaborasi dengan Kelurahan Pakis di Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat berlangsung dari bulan Mei hingga Desember tahun 2023. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat melibatkan beberapa tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap awal persiapan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan pengelaborasi pembuatan buku saku, poster, dan leaflet yang berhubungan dengan sanitasi rumah agar dapat mempengaruhi kejadian stunting. Berikutnya, yaitu proses pembuatan alat bantu penyuluhan/edukasi dan alat pengukuran sebelum dan sesudah tes serta survei rumah. Pada fase persiapan ini juga diajukan permohonan izin ke Bakesbangpol Kota Surabaya dan Dinas Kesehatan Kota Surabaya dan kemudian berkoordinasi dengan Kepala Puskesmas Pakis dan Kepala Kelurahan Pakis serta Kader Surabaya Hebat untuk melaksanakan aktivitas pelayanan kepada masyarakat di daerah Kelurahan Pakis.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan *pre test* untuk mengukur pengetahuan ibu tentang stunting pada ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita tentang sanitasi lingkungan rumah, stunting dan pola asuh yang berhubungan dengan tumbuh kembang anak. Metode pelaksanaan dalam program pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi dengan cara pemberian penyuluhan mengenai stunting kepada Ibu-ibu yang mempunyai balita baik yang stunting atau tidak stunting di wilayah Kelurahan Pakis Kota Surabaya. ini melalui 3 (tiga) tahap yaitu rapat strategi pelaksanaan, survey lokasi selanjutnya persiapan sarana dan prasarana. Populasi ibu hamil dan ibu yang mempunyai balita stunting di wilayah kelurahan pakis Surabaya Tahap pelaksanaan kegiatan pendampingan pada ibu dibagi menjadi 3 yaitu, yang pertama yaitu melakukan penyuluhan tentang sanitasi lingkungan rumah dan higiene personal, stunting, dan cara pencegahan serta peran serta masyarakat dalam penanganan stunting. Penyampaian materi tentang sanitasi lingkungan rumah untuk mendukung eliminasi stunting dan pencegahannya dengan membagikan alat promosi kesehatan berupa *leaflet*, poster dan buku saku. Setelah penyuluhan dilanjutkan dengan *post test* untuk mengukur pengetahuan ibu setelah dilakukan edukasi. Kegiatan lain dalam pengabdian kepada masyarakat, adalah dilakukan kunjungan rumah balita stunting untuk mengetahui sanitasi lingkungan rumah dan memberikan solusi terkait sanitasi lingkungan rumah yang bagus.

Pada tahap evaluasi dilakukan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan cara melihat proses saat kegiatan penyuluhan dilaksanakan, sedangkan evaluasi hasil dilakukan dengan cara mengukur perubahan pengetahuan peserta terkait sanitasi lingkungan rumah dan stunting melalui hasil *pre test* dan *post test*. Kegiatan monitoring dilakukan setelah 2 bulan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan untuk mengetahui perubahan sanitasi lingkungan rumah dan *personal hygiene* terhadap balita melalui kuesioner. Kegiatan ini dilakukan oleh kader kelurahan di wilayah Kelurahan Pakis dan pemantauan ada tidaknya kasus stunting baru di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan meliputi 3 tahapan yaitu:



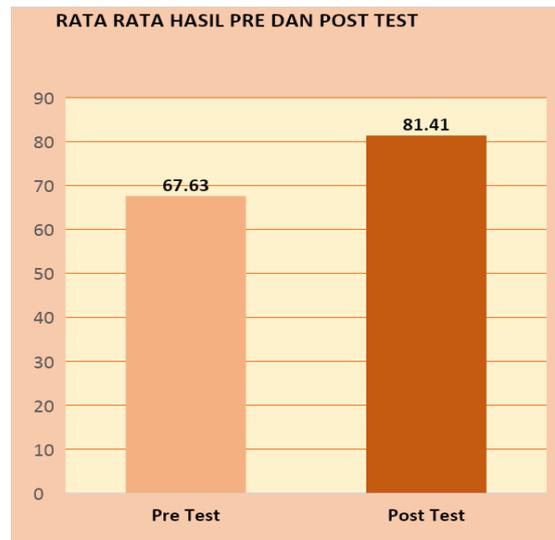
Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pada tahap persiapan untuk pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, langkah-langkah mencakup proses perolehan izin dari pihak mal pelayanan publik di Kota Surabaya, berkoordinasi dengan mitra kerja seperti Kelurahan Pakis dan Puskesmas Pakis. Selain itu, dilakukan penyusunan berbagai media edukasi seperti leaflet, poster, buku saku, serta materi penyuluhan. Selain itu, juga disiapkan alat evaluasi berupa pre-test dan post-test sebagai bagian dari persiapan pengabdian ini.

Pada tahap pelaksanaan terdapat dua kegiatan yaitu penyuluhan dan kunjungan rumah balita stunting, Penyuluhan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan sanitasi lingkungan rumah dalam mendukung eliminasi stunting pada bayi dan balita yang dilaksanakan di balai Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Peserta penyuluhan Pengabdian Kepada Masyarakat sebanyak 26 peserta dari 30 orang yang diundang (86,7% yang hadir), yang terdiri dari ibu Balita Stunting, Pra Stunting dan Ibu Hamil serta dihadiri oleh 2 kader Surabaya Hebat, dan ahli gizi dari Puskesmas Pakis. Peserta pengabdian kepada masyarakat dalam program eliminasi Stunting yang seluruhnya berjenis kelamin perempuan. Pengetahuan yang memadai dari seorang ibu mengenai stunting sejak masa kehamilan diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam usaha mencegah terjadinya stunting, termasuk di dalamnya upaya pemenuhan gizi sejak awal kehamilan. Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kembali melaksanakan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) mengenai prevalensi stunting (5).

Sikap positif yang dimiliki oleh seorang ibu dapat disebabkan oleh pengetahuan atau informasi yang telah diperolehnya, dan tingkat pengetahuan yang tinggi pada ibu dapat membentuk sikap positif atau penilaian yang baik terhadap kejadian stunting (6). Sehingga dalam pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, diperlukan uji prates untuk mengevaluasi pengetahuan peserta, karena pemahaman ini muncul dari kesadaran seseorang terhadap suatu objek. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, peserta, khususnya ibu hamil dan ibu balita, mendapatkan edukasi tentang pengetahuan sanitasi lingkungan rumah sebagai upaya mendukung eliminasi stunting. Pemberian penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu balita bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai sanitasi lingkungan dalam mencegah stunting pada bayi dan balita. Dengan demikian, diharapkan peningkatan pengetahuan ini dapat memotivasi ibu balita dan ibu hamil untuk berperan aktif dalam mencegah stunting, termasuk menciptakan lingkungan rumah yang sehat dan aman serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka. Penilaian pengetahuan peserta dilakukan dengan menggunakan metode pre-test dan post-test. Hasil dari *pre test* dan *post test* dalam penyuluhan program pencegahan stunting pada bayi dan balita adalah sebagai berikut dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2 dapat dinyatakan bahwa hasil rata-rata *pre test* peserta yang mengetahui tentang sanitasi lingkungan rumah yaitu sebesar 67,63 kemudian setelah dilakukan penyuluhan/edukasi terkait sanitasi lingkungan rumah terdapat kenaikan sebesar 20,38% atau rata rata nilai *post test* menjadi 81,41.



Gambar 2. Hasil Rata Rata *Pre Test* dan *Post Test*

Pada *Pre test* dan *Post test* ditanyakan terkait definisi stunting, ciri ciri stunting, intensitas membuka jendela rumah, pencahayaan rumah yang baik, sirkulasi udara di dalam rumah, lantai rumah dan kebiasaan membersihkan lingkungan rumah. Dilihat dari hasil *pre test* yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua belum mengetahui tentang pentingnya membuka jendela rumah pada saat pagi hari, hal tersebut berdampak pada pertukaran udara namun setelah dilakukannya penyuluhan hasil *post test* hampir seluruh orang tua sudah mengerti tentang pentingnya membuka jendal rumah dalam mendukung eliminasi stunting, sehingga dapat disimpulkan dari analisis hasil pre test dan post tes bahwa terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat dengan nilai awal sebesar 67,63 kemudian terjadi peningkatan menjadi 81,41. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting adalah tingkat pengetahuan ibu. Tingkat pengetahuan mengenai stunting memiliki peran penting terhadap kejadian stunting, karena kurangnya pemahaman ibu terkait stunting dapat meningkatkan risiko anak mengalami kondisi tersebut (7).



(a)



(b)

Gambar 3. (a) Peserta dan Pelaksana Penyuluhan Pengabdian Kepada Masyarakat; (b) Peserta Pengmas Mendengarkan Edukasi Dari Narasumber

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada tahap kedua yaitu adanya kunjungan rumah ke balita stunting yang berjumlah 6 rumah balita stunting, kunjungan rumah bertujuan untuk melihat kondisi rumah balita stunting. Kunjungan rumah berfokus untuk melihat sirkulasi udara di dalam rumah, hal ini dikarenakan sirkulasi udara di dalam rumah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kejadian ISPA yang merupakan salah satu penyakit infeksi yang sering diderita oleh balita. Menurut hasil penelitian di Puskesmas Tambang, Kabupaten Kampar, ditemukan bahwa adanya riwayat penyakit infeksi memiliki korelasi dengan tingkat kejadian

stunting pada anak usia 24-36 bulan. Anak-anak pada rentang usia tersebut yang memiliki riwayat penyakit infeksi memiliki risiko 4,2 kali lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang jarang mengalami penyakit infeksi. (8).



Gambar 4. Pemberian Exhaust Van Pada Salah Satu Ibu Balita

Isu stunting, terutama pada masa balita, dianggap sebagai masalah serius karena dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan motorik dan penurunan tingkat kecerdasan. Dampak negatif lainnya termasuk depresi fungsi imunitas, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, serta penurunan nilai kognitif dan akademik (9). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinatrya (2019), dinyatakan bahwa buruknya sanitasi lingkungan memiliki dampak negatif terhadap status gizi balita, terutama melalui penyebaran penyakit infeksi. Salah satu upaya penting untuk memutus mata rantai penularan penyakit tersebut adalah melalui penerapan jamban sehat, yang merupakan sarana efektif untuk pembuangan feses yang memadai (10). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Headley & Palloni yang menyatakan bahwa factor sanitasi misalnya akses air bersih yang kurang memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak higienis, dan praktik higiene yang buruk, seperti tidak terbiasa mencuci tangan, berkontribusi pada peningkatan kasus penyakit infeksi seperti diare dan cacian. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan linier dan meningkatkan risiko kematian pada anak bawah lima tahun (11).

Menurut hasil penelitian Rahmi Garmini dkk. menunjukkan bahwa ventilasi yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan kejadian ISPA pada Balita dengan *odds ratio* sebesar 4,65 kali dengan CI sebesar 1,814 – 19,18 (12). Penyakit infeksi yang sering terjadi pada anak-anak yaitu gangguan pencernaan dan ISPA, Ketika anak-anak mengalami gangguan pencernaan dan ISPA maka akan berdampak kepada penurunan nafsu makan sehingga terjadi kekurangan jumlah makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuhnya dan dapat mengakibatkan kekurangan gizi (13). Dalam Supariasa, et al (2012), dijelaskan bahwa kurangnya kebersihan lingkungan dapat menjadi penyebab munculnya penyakit seperti diare, cacian, dan infeksi pada saluran pencernaan (14). Anak-anak yang sering menderita penyakit saluran pencernaan cenderung mengalami gangguan dalam penyerapan zat-zat gizi, yang akhirnya dapat mengakibatkan kekurangan nutrisi. Kondisi kekurangan zat gizi membuat seseorang lebih rentan terhadap penyakit, dan pertumbuhan tubuhnya dapat terhambat. Tingkat infeksi di dalam bangunan saat ini dicirikan oleh rendahnya ventilasi udara melalui jendela, dengan pemasangan exhaust van dapat meningkatkan sirkulasi udara di dalam ruangan, sehingga dapat mengurangi risiko infeksi saluran pernapasan di dalam ruangan (15). Udara di hembuskan oleh manusia juga mempengaruhi *Indoor Air Quality*. Manusia menghirup karbon dioksida dan VOC yang mengubah

kualitas udara dan berkontribusi terhadap tingkat kelembapan udara. Kepadatan yang tinggi, khususnya dengan tingkat ventilasi yang rendah, makan akan berdampak pada penghuni rumah terhadap kesehatan penghuni rumah (16). Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Marloes M dan tim peneliti pada tahun 2023, mereka menyatakan bahwa sistem ventilasi dapat mengurangi risiko infeksi pada penghuni rumah (17).

Pada tahap evaluasi pengabdian kepada masyarakat Evaluasi dalam konteks pengabdian kepada masyarakat merupakan proses penilaian untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan pengabdian tersebut mencapai tujuannya dan memberikan dampak yang positif pada masyarakat. Evaluasi ini penting untuk memastikan efektivitas program, mengidentifikasi area perbaikan, dan memperbaiki pelaksanaan kegiatan di masa depan. Berdasarkan hasil kunjungan rumah diperoleh 2 rumah yang memungkinkan untuk dipasang *exhaust fan*, hal ini bertujuan untuk membantu sirkulasi udara di dalam rumah balita. Setelah 1 bulan pemakaian *exhaust fan* kemudian dilakukan pemantauan adanya perubahan sirkulasi udara semakin baik yang dirasakan oleh penghuni rumah.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Pakis Kecamatan Sawahan Kota Surabaya sangat dirasakan manfaatnya oleh ibu balita karena dapat meningkatkan pengetahuannya tentang sanitasi lingkungan rumah dan hygiene personal dalam rangka eliminasi stunting. Pengetahuan ibu hamil dan ibu balita setelah dilakukan penyuluhan/edukasi terkait sanitasi lingkungan rumah terdapat kenaikan sebesar 20,38%. Disamping itu kegiatan ini juga sangat bermanfaat bagi ibu balita stunting terutama untuk rumah yang sirkulasi udaranya tidak baik dengan dipasangkannya *exhaust fan* di dalam rumahnya menyebabkan sirkulasi udara di dalam rumah nya menjadi lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Airlangga atas dukungan finansial yang diberikan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Pakis, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya, melalui dana RKAT Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Tahun Anggaran 2023-2024. Serta, ucapan terima kasih kepada Kelurahan Pakis, Puskesmas Pakis, dan Kader Surabaya Hebat di Kelurahan Pakis yang telah membantu fasilitasi sehingga pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar. Penghargaan khusus juga disampaikan kepada ibu-ibu balita di Kelurahan Pakis yang telah berpartisipasi aktif sebagai peserta edukasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan yang terjadi antara tim pengabdian kepada masyarakat dan mitra sasaran

REFERENSI

1. Hasandi LA, Maryanto S, Anugrah RM. Hubungan Usia Ibu Saat Hamil dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Dusun Cemanggal Desa Munding Kabupaten Semarang. *J Gizi Dan Kesehat* [Internet]. 2019;11(25):29–38. Available from: <https://jurnalgizi.unw.ac.id/index.php/JGK/article/view/15>
2. Beal T, Tumilowicz A, Sutrisna A, Izwardy D, Neufeld LM. A review of child stunting determinants in Indonesia. *Matern Child Nutr* [Internet]. 2018;14(4):1–10. Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/full/10.1111/mcn.12617>
3. Kementerian Kesehatan. Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan Stunting [Internet]. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2021. Available from: https://promkes.kemkes.go.id/download/fpkk/files49505Juknis_Implementasi_KPP_Stunting_ISBN_13072021.pdf%0Astunting.go.id

4. Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: www.depkes.go.id
5. Fitriani F, Darmawi D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *J Biol Educ.* 2022;10(1):23–32.
6. Haines AC, Jones AC, Kriser H, Dunn EL, Graff T, Bennett C, et al. Analysis of rural Indonesian mothers knowledge, attitudes, and beliefs regarding stunting. *Med Res Arch* [Internet]. 2018;6(11):1–13. Available from: <https://journals.ke-i.org/index.php/mra/article/view/1872>
7. Rahmandiani RD, Astuti S, Susanti AI, Handayani DS, Didah D. Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *J Sist Kesehat* [Internet]. 2019;5(2):74–80. Available from: http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
8. Yulnefia Y, Sutia M. Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-36 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *Jambi Med J* [Internet]. 2022;10(1):154–63. Available from: <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/10410>
9. Laili AN. Pengaruh Sanitasi di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan.* 2019;8(1):28–32.
10. Sinatrya AK, Muniroh L. Hubungan Faktor Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kotakulon, Kabupaten Bondowoso. *Amerta Nutr.* 2019;3(3):164–70.
11. Headey D, Palloni G. Water, Sanitation, and Child Health: Evidence From Subnational Panel Data in 59 Countries. *Demography.* 2019;56(2):729–52.
12. Garmini R, Purwana R. Polusi Udara Dalam Rumah Terhadap Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Balita di TPA Sukawinatan Palembang. *J Kesehat Lingkung Indones* [Internet]. 2020;19(1):1–6. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/view/21221>
13. Faradilah I. Hubungan Kejadian Stunting dengan Frekuensi dan Durasi Penyakit Diare dan ISPA pada Anak Usia Toodler di Wilayah Kerja Puskesmas Kenjeran Surabaya [Internet]. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah; 2019. Available from: <http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id/135/>
14. Supariasa IDN, Bakri B, Fajar I. *Penilaian Status Gizi.* Jakarta: ECG; 2014. vii, 332 hlm.
15. Li S, Qin F, Dong Y, Zhou S, Sun J. Assessment of respiratory disease infection risk and natural ventilation intervention countermeasures in teaching spaces: A campus case study. *J Build Eng* [Internet]. 2023;70(March):1–15. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2023.106369>
16. Holden KA, Lee AR, Hawcutt DB, Sinha IP. The impact of poor housing and indoor air quality on respiratory health in children. *Breathe.* 2023;19:1–11.
17. Haas MMA de, Loomans MGLC, Kulve M te, Boerstra AC, Kort HSM. Effectiveness of personalized ventilation in reducing airborne infection risk for long-term care facilities. *Int J Vent* [Internet]. 2023;22(4):327–35. Available from: <https://doi.org/10.1080/14733315.2023.2198781>